

DARI RUMAH IBADAH KE KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Praktik Keramahtamahan dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama

HENGKI ARAPAN SIMARMATA

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

henkiarapan.simarmata@yahoo.com

DOI: 10.21460/aradha.2023.41.1318

Abstract

This paper discusses the practice of hospitality through the concept of a real house of worship, which moves to the public sphere (daily life) in promoting the practice of hospitality to build religious harmony. In global, national and even local contexts, often marked by interfaith conflict and faith-based polarization, the importance of hospitality becomes a crucial foundation for creating a peaceful and inclusive society. Misunderstanding and lack of friendly interactions in daily life have fertilized inter-religious tensions and conflicts. This study uses a qualitative method through desk research, analyzing relevant literature, including Amos Yong's theoretical views on hospitality and Michael Walzer's concept of justice. Data were collected from various academic sources to understand how the practice of hospitality can be effectively applied in houses of worship and in daily life. The results showed that houses of worship have great potential as agents of change in strengthening interfaith brotherhood. The consistent practice of hospitality in houses of worship can create a climate of tolerance and inclusiveness that strengthens religious harmony. Strengthening the values of justice in interfaith interactions also plays an important role in building a just and harmonious society. The conclusion of this study confirms the importance of hospitality education in houses of worship, as well as the development of programs that encourage harmony and inclusiveness. The theological reflection of this study emphasizes that hospitality is an active action that must be practiced to realize a just and peaceful society. As affirmed in Hebrews 13:1, "Love one another with brotherly love", the values of hospitality and justice are essential foundations for achieving religious harmony.

Keywords: hospitality, justice, harmony, worship, religion.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang praktik keramahtamahan melalui konsep rumah ibadah yang sesungguhnya, yang bergerak ke ruang publik (kehidupan sehari-hari) dalam mempromosikan praktik keramahtamahan untuk membangun kerukunan umat beragama. Dalam konteks global, nasional bahkan lokal, sering diwarnai oleh konflik antar agama dan polarisasi berbasis kepercayaan, sehingga pentingnya keramahtamahan menjadi fondasi krusial untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Ketidakhahaman dan kurangnya interaksi ramah dalam kehidupan sehari-hari telah menyuburkan ketegangan dan konflik antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui penelitian kepustakaan, menganalisis literatur yang relevan, termasuk pandangan teoritis Amos Yong tentang keramahtamahan dan konsep keadilan Michael Walzer. Data dikumpulkan dari berbagai sumber akademis untuk memahami bagaimana praktik keramahtamahan dapat diterapkan secara efektif di rumah ibadah dan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah ibadah memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam memperkuat jalinan persaudaraan lintas kepercayaan. Praktik keramahtamahan yang konsisten di rumah ibadah mampu menciptakan iklim toleransi dan inklusivitas yang memperkuat kerukunan umat beragama. Penguatan nilai-nilai keadilan dalam interaksi antaragama juga memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan keramahtamahan di rumah ibadah, serta pengembangan program-program yang mendorong kerukunan dan inklusivitas. Refleksi teologis dari studi ini menekankan bahwa keramahtamahan adalah tindakan aktif yang harus dipraktikkan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan damai. Sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Ibrani 13:1, “Hendaklah kamu saling mengasihi dengan kasih persaudaraan”, nilai-nilai keramahtamahan dan keadilan adalah dasar yang esensial untuk mencapai kerukunan umat beragama.

Kata-kata kunci: keramahtamahan, keadilan, kerukunan, ibadah, agama.

Pendahuluan

Dalam konteks global dan nasional saat ini, kita sering kali disaksikan oleh meningkatnya konflik antar agama dan polarisasi masyarakat berbasis kepercayaan. Ketidakhahaman antar umat beragama, disertai dengan kurangnya praktik keramahtamahan dalam interaksi sehari-hari, telah menyuburkan tanah bagi ketegangan dan konflik. Fenomena ini menandai pentingnya mendekati masalah kerukunan umat beragama dengan cara yang holistik dan inklusif. Memperkuat nilai-nilai keramahtamahan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam

rumah ibadah maupun di luar lingkupnya, menjadi krusial dalam membangun fondasi yang kokoh untuk kerukunan antar umat beragama.

Penelitian tentang praktik keramahtamahan menghadirkan landasan yang esensial dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Rumah ibadah, sebagai pusat spiritual dan sosial, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam memperkuat jalinan antarumat beragama. Oleh karena itu, penelitian tentang peran rumah ibadah dalam mengajarkan dan mendorong praktik keramahtamahan menjadi relevan dalam konteks mewujudkan kerukunan umat beragama. Selain itu, integrasi pandangan teoretis tentang keramahtamahan, seperti yang diajukan oleh Amos Yong, dan konsep distribusi keadilan, seperti yang dipaparkan oleh Michael Walzer, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kita dapat membangun masyarakat yang adil dan inklusif di tengah keberagaman agama.

Dengan menggarisbawahi pentingnya praktik keramahtamahan dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini bukan hanya sekadar eksplorasi akademis, tetapi juga merupakan langkah konkret dalam mendukung upaya mewujudkan kerukunan umat beragama. Dengan melihat pada praktik-praktik yang memperkuat persaudaraan dan toleransi lintas kepercayaan, kita dapat membangun fondasi yang lebih kokoh untuk masyarakat yang inklusif dan berdampingan secara damai, sebuah tujuan yang menjadi kebutuhan mendesak di tengah dinamika masyarakat global saat ini.

Dalam keadaan di mana konflik agama sering kali dipicu oleh ketidakpahaman, persepsi negatif, dan ketidakmampuan untuk merangkul keberagaman, penekanan pada keramahtamahan menjadi semakin penting. Keramahtamahan bukan sekadar sikap pasif atau sifat kosmetik dalam interaksi antaragama, tetapi merupakan wujud konkret dari sikap terbuka, penghormatan, dan penerimaan terhadap yang lain. Oleh karena itu, memahami praktik keramahtamahan dari perspektif agama yang berbeda dapat membantu membangun jaringan sosial yang inklusif dan saling mendukung, yang merupakan fondasi bagi kerukunan dan perdamaian yang berkelanjutan.

Selain itu, upaya memperkuat praktik keramahtamahan tidak hanya berdampak pada tingkat lokal, tetapi juga mempengaruhi dinamika global. Dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi, sikap dan tindakan keramahtamahan dapat memperluas cakrawala dan memperkuat hubungan antarbangsa. Dengan mengedepankan keramahtamahan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di level individu maupun institusi, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, yang menghargai dan merayakan keberagaman agama sebagai aset yang memperkaya, bukan sebagai sumber konflik.

Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada telaah literatur, termasuk buku, jurnal, dan sumber data online terkait dengan praktik keramahtamahan dalam membangun kerukunan umat beragama. Proses identifikasi topik dilakukan untuk menetapkan cakupan yang jelas. Seleksi literatur mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta menggunakan rujukan silang untuk menemukan sumber tambahan. Tinjauan literatur disusun secara logis dengan mempertimbangkan sudut pandang kritis, mengarah pada identifikasi kesenjangan pengetahuan atau aspek-aspek yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang lebih menekankan pada makna, konsep, karakteristik, dan pemaparan berbagai aspek yang relevan. Penelitian ini berangkat dari ide besar Amos Yong yang berbicara tentang keramahtamahan dan ide dari Walzer yang berbicara tentang distribusi keadilan, sehingga dapat tercapai kerukunan umat beragama melalui pendekatan dan analisis melalui dua tokoh ini ditambah pemikiran-pemikiran tokoh lain yang sejalan/ berhubungan dengan topik tulisan ini.

Amos Yong dan Keramahtamahan

Amos Yong, seorang teolog Pentakosta yang diakui secara internasional, telah menyumbangkan pandangannya yang kaya tentang keramahtamahan dalam konteks teologi Kristen. Yong menekankan bahwa keramahtamahan bukan hanya sekedar bertindak baik terhadap orang asing, tetapi juga merupakan ekspresi konkret dari cinta dan penerimaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Yong, keramahtamahan adalah respons terhadap hadirat Tuhan yang memanggil kita untuk menyambut, menghormati, dan melayani orang lain tanpa memandang identitas atau latar belakang mereka. Dalam kerangka teologisnya, Yong menyoroti pentingnya keramahtamahan sebagai prinsip dasar dalam membangun komunitas yang inklusif dan saling mendukung. Amos Yong berusaha untuk mengembangkan suatu bentuk praksis teologi Kristen yang dapat digunakan dalam dialog antar agama. Tujuannya adalah untuk menciptakan landasan bersama yang dapat mendukung percakapan teologis antara orang-orang Kristen dan komunitas agama lainnya. Dengan pendekatan ini, Yong ingin melampaui model tradisional yang sering kali membatasi hubungan antaragama ke dalam kategori eksklusif, inklusif, atau pluralis.¹

Yong menekankan bahwa keramahtamahan memiliki implikasi yang dalam mengenai konteks kerukunan umat beragama. Dalam dunia yang penuh dengan konflik antaragama, praktik keramahtamahan dapat menjadi jembatan yang kuat untuk memperkuat hubungan

¹ Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (New York: Orbis Books, 2008), 99.

antarumat beragama. Dengan menganut sikap terbuka dan penerimaan terhadap keberagaman kepercayaan, individu dan komunitas dapat membentuk ikatan yang lebih kuat dan saling mendukung, yang pada gilirannya, dapat membawa perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam agama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pandangan Amos Yong tentang keramahatan memberikan landasan teoretis yang kuat dalam upaya membangun kerukunan umat beragama yang berkelanjutan dan inklusif.

Lebih lanjut, Amos Yong berusaha mengembangkan praksis teologi Kristen yang dapat digunakan dalam dialog lintas agama, yang melampaui kerangka tradisional eksklusif-inklusif-pluralis. Model eksklusif sering kali menolak validitas agama lain, model inklusif cenderung menganggap agama lain berada di bawah payung kebenaran Kristen, dan model pluralis mengakui kesetaraan semua agama tetapi tanpa dasar teologis yang cukup kuat untuk dialog mendalam. Yong mengusulkan suatu pendekatan teologis yang dapat menjadi dasar bersama bagi percakapan teologis di antara orang Kristen dan penganut agama lain. Pendekatan ini menekankan pada penghormatan dan penerimaan yang tulus, serta mencari titik temu dalam pengalaman spiritual dan nilai-nilai universal yang bisa dibagikan. Dengan demikian, teologi keramahatan Amos Yong menawarkan kerangka yang inklusif dan dialogis, yang memungkinkan interaksi yang lebih kaya dan konstruktif antara berbagai tradisi keagamaan.

Michael Walzer dan Distribusi Keadilan

Michael Walzer, seorang filsuf politik terkemuka, menekankan pentingnya distribusi keadilan dalam masyarakat yang pluralistik. Dalam teorinya, Walzer mengajukan konsep “spheres of justice” di mana keadilan harus dilihat dalam konteks distribusi barang-barang sosial tertentu yang berbeda dari satu sama lain, seperti pendidikan, kesehatan, dan hak politik. Distribusi yang adil dalam setiap bidang ini harus didasarkan pada kriteria yang relevan dengan sifat barang tersebut, bukan semata-mata pada kekayaan atau kekuasaan.²

Michael Walzer mengkritik teori keadilan John Rawls sebagai kurang radikal dan terlalu abstrak karena tidak mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah spesifik dari setiap komunitas. Ia menegaskan bahwa keadilan harus dilihat sebagai sesuatu yang berkembang dari dalam komunitas itu sendiri, dengan menghormati pluralisme nilai dan otonomi setiap komunitas dalam menentukan prinsip-prinsip distribusi yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Walzer adalah seorang pemikir komunitarianisme.³ Dalam pandangan ini, setiap masyarakat memiliki berbagai *sfera*

² Michael Walzer, *Spheres of Justice: A Defence of Pluralism and Equality* (New York: Basic Books, 1983), 6.

³ Will Kymlicka, *Contemporary Political Philosophy: An Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 210-212.

keadilan seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan politik, yang masing-masing memiliki prinsip distribusi yang berbeda. Walzer menekankan pentingnya anti-dominasi, di mana tidak ada satu sfera pun yang boleh mendominasi yang lain, sehingga kekayaan ekonomi tidak boleh diterjemahkan menjadi kekuasaan politik atau akses yang lebih baik ke bidang lain. Pendekatan ini menawarkan cara yang lebih kontekstual dan pluralistik dalam memahami dan menerapkan keadilan sosial, dengan prinsip distribusi yang berbeda tergantung pada bidang kehidupan sosial yang berbeda-beda. Walzer memfokuskan diri pada pembahasan mengenai “suatu teori barang-barang” (*a theory of goods*) yang seharusnya mendasari teori keadilan dan menentukan cara distribusi barang-barang tersebut. Berdasarkan teori ini, Walzer mengkritik tajam teori keadilan Rawls dan mengembangkan konsep keadilan baru yang ambisius, yang disebutnya sebagai “kesetaraan yang kompleks” (*complex equality*).⁴

Dalam hal ini, penulis memahami jika dihubungkan dengan konsep keramah tamahan dan kerukunan umat beragama, pandangan Walzer mengimplikasikan bahwa setiap kelompok agama harus memiliki akses yang adil dan setara terhadap sumber daya sosial dan hak-hak dasar. Hal ini termasuk kebebasan beribadah, partisipasi dalam kehidupan publik, dan perlindungan hukum yang setara. Dengan menerapkan prinsip distribusi keadilan, kita dapat memastikan bahwa tidak ada kelompok agama yang terpinggirkan atau didiskriminasi, sehingga menciptakan dasar yang kuat untuk kerukunan dan perdamaian.

Peran Rumah Ibadah dalam Mengajarkan Keramah tamahan

Rumah ibadah memainkan peran sentral dalam mengajarkan dan mempraktikkan keramah tamahan. Sebagai tempat di mana komunitas berkumpul untuk berdoa, belajar, dan berinteraksi, rumah ibadah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku anggotanya. Banyak rumah ibadah yang mengadakan program dan aktivitas khusus untuk mempromosikan keramah tamahan. Misalnya, gereja-gereja sering mengadakan jamuan makan bersama setelah kebaktian, yang memberikan kesempatan bagi para jemaat untuk saling mengenal dan mempererat hubungan. Masjid-masjid juga sering mengadakan buka puasa bersama selama bulan Ramadan, yang tidak hanya mempererat ikatan antarumat Islam, tetapi juga sering mengundang tetangga dari agama lain untuk berbuka puasa bersama, menciptakan suasana saling menghormati dan memahami. Aktivitas lainnya termasuk layanan masyarakat, seperti membagikan makanan kepada yang membutuhkan, kegiatan gotong-royong, dan proyek sosial lainnya. Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka yang membutuhkan, tetapi juga memperkuat semangat komunitas dan menunjukkan pentingnya keramah tamahan dalam tindakan nyata.

⁴ Michael Walzer, *Spheres of Justice: A Defence of Pluralism and Equality*, 29-30.

Peran rumah ibadah, seperti gereja, dalam mengajarkan keramahtamahan tidak hanya terbatas pada lingkungan Kristen, tetapi juga relevan dalam berbagai agama dan bahkan dalam konteks dunia sekuler, seperti dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Menurut Yong, sebagaimana dijelaskan oleh Nugroho, gereja dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam pemahaman teologi Kristen serta dalam dialog antaragama. Oleh karena itu, rumah ibadah bukan hanya menjadi tempat di mana prinsip-prinsip keramahtamahan diajarkan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam konteks yang lebih luas, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam interaksi sosial secara umum. Selain itu, penting juga untuk menekankan bahwa rumah ibadah, tidak hanya ada untuk kepentingan internal komunitasnya sendiri, tetapi juga harus terlibat dalam upaya membawa nilai-nilai keramahtamahan dari lingkungan ibadah ke dalam kehidupan sehari-hari. Praktik keramahtamahan ini menjadi landasan dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Gereja, sebagai contoh, tidak hanya menjadi tempat di mana orang-orang Kristen berkumpul untuk beribadah, tetapi juga menjadi pusat di mana nilai-nilai kasih, penerimaan, dan kerjasama di antara umat beragama dipraktikkan dan dipromosikan. Dengan demikian, peran rumah ibadah tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi yang sangat konkret dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.⁵

Praktik Keramahtamahan dalam Kehidupan Sehari-hari

Praktik keramahtamahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diajarkan oleh Amos Yong, melibatkan sikap terbuka, penerimaan, dan pelayanan kepada sesama tanpa memandang identitas atau latar belakang mereka. Yong menekankan bahwa keramahtamahan bukan hanya tentang bertindak baik terhadap orang asing atau tamu, tetapi lebih jauh lagi, merupakan ekspresi konkret dari cinta dan penerimaan yang dipraktikkan dalam setiap interaksi sehari-hari. Dalam konteks kerukunan umat beragama, praktik keramahtamahan berarti menerima keberagaman keyakinan dan budaya, serta menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan praktik keagamaan mereka sendiri. Ini dapat tercermin dalam sikap ramah, saling mendengarkan, dan bersedia belajar dari pengalaman dan perspektif orang lain. Keramahtamahan menciptakan ruang yang bebas di mana orang dari latar belakang agama yang berbeda dapat bertemu tanpa tekanan, di mana bahkan orang asing atau musuh dapat menjadi teman, dan di mana tuan rumah memberikan lingkungan yang aman untuk perubahan tanpa mengatur bagaimana tamu harus berubah, melainkan menghormati integritas tamu.⁶

⁵ Ezra Nugroho, *Kajian Mengenai Pendekatan Pneumasentris dalam Theologia Religionum menurut Amos Yong* (Unggaran: STT Abdiel, 2010), 98-99.

⁶ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008), 132.

Praktik keramahtamahan dalam kehidupan sehari-hari juga mencakup tindakan nyata untuk membantu dan mendukung sesama, terutama mereka yang membutuhkan bantuan. Ini bisa berupa memberikan bantuan materi, memberikan dukungan emosional, atau bahkan sekadar memberikan senyuman dan kata-kata penghiburan kepada orang-orang di sekitar kita. Lebih dari sekadar sikap atau tindakan individu, praktik keramahtamahan dalam kehidupan sehari-hari juga melibatkan membangun komunitas yang inklusif dan saling mendukung. Ini berarti menciptakan lingkungan di mana semua orang merasa diterima dan dihargai, di mana konflik dan perbedaan bisa diselesaikan dengan dialog dan rekonsiliasi, dan di mana nilai-nilai keadilan dan perdamaian dijunjung tinggi oleh semua anggota masyarakat.

Dunia ini adalah tempat di mana setiap orang diajak untuk menerima keragaman dan perbedaan, saling menyambut, dan merayakan keunikan masing-masing. Tujuan utamanya adalah untuk memperjuangkan dan mewujudkan keadilan serta perdamaian. Hal yang sama berlaku untuk agama. Mengutip Schumann, kehidupan beragama selalu melibatkan komunitas. Tidak ada agama yang hanya dianut oleh individu saja; agama selalu mengandung aspek kebersamaan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, kehidupan beragama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bersama dan hubungan antarumat.⁷

Menurut Philip Wogaman, agama merupakan inti dari apa yang kita pandang sebagai kebaikan dan kebenaran. Nilai-nilai kebaikan dan kebenaran inilah yang menjadi pedoman seseorang sepanjang hidupnya hingga akhir hayat. Apa yang dianggap baik dan benar oleh seseorang akan menjadi landasan utama dalam penilaian masyarakat terhadap dirinya. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, pandangan ini berarti bahwa agama mempengaruhi cara seseorang berperilaku, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Nilai-nilai agama yang dianggap baik dan benar akan tercermin dalam tindakan sehari-hari umat beragama. Misalnya, prinsip-prinsip seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan yang diajarkan oleh agama akan terlihat dalam cara seseorang memperlakukan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat luas.⁸

Oleh karena itu penulis memahami, nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang diajarkan oleh agama bukan hanya sekadar pedoman pribadi, tetapi juga memiliki dampak luas dalam membangun masyarakat yang adil dan damai. Dengan menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai ini, umat beragama dapat berkontribusi pada terciptanya komunitas yang saling menghormati dan mendukung satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat kerukunan dan perdamaian di tengah keberagaman.

⁷ Olaf, H. Schumann, *Dialog Antar Umat Beragama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 15.

⁸ Philip J. Wogaman, *Christian Perspective on Politics* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000), 8.

Peran Pemimpin Agama dalam Membangun Keramahtamahan dan Kerukunan

Peran pemimpin agama sangat signifikan dalam membangun keramahtamahan dan kerukunan antar umat beragama. Pemimpin agama memegang peran kunci dalam membangun keramahtamahan dan kerukunan umat beragama secara umum. Mereka bukan hanya menjadi pemimpin rohani, tetapi juga menjadi pembawa pesan perdamaian dan rekonsiliasi di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini, peran pemimpin agama bukan hanya tentang menyebarkan ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga tentang mendorong dialog lintas agama, mempromosikan pengertian dan toleransi, serta menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Salah satu contohnya seperti yang dilakukan oleh Forum Kerjasama Antara Pimpinan Agama (FKAP), yang menjembatani pertemuan masyarakat lintas iman sehingga terciptanya dialog antar agama.⁹

Pertama-tama, pemimpin agama berperan sebagai model teladan dalam praktik keramahtamahan dan saling menghormati. Mereka dapat menggunakan platform mereka untuk menunjukkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Melalui tindakan mereka sehari-hari, seperti melayani masyarakat, berpartisipasi dalam dialog lintas agama, dan mengunjungi tempat ibadah yang berbeda, pemimpin agama memperlihatkan kepada pengikut mereka bahwa keramahtamahan adalah nilai yang dijunjung tinggi dalam ajaran agama.

Kedua, pemimpin agama memiliki peran dalam mendorong dialog dan rekonsiliasi antarumat beragama. Mereka dapat menyelenggarakan pertemuan lintas agama, seminar, atau lokakarya yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antarumat beragama dan memecahkan mispersepsi yang mungkin ada di antara mereka. Dengan memberikan wadah untuk berbagi pengalaman dan membangun pengertian yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik agama lain, pemimpin agama dapat membantu memecahkan tembok pemisah yang sering kali memisahkan komunitas agama.

Selain itu, pemimpin agama juga dapat menggunakan otoritas moral dan spiritual mereka untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan. Dengan menyuarakan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan politik yang relevan, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik, pemimpin agama dapat memobilisasi komunitas mereka untuk bertindak secara kolektif demi menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, peran pemimpin agama tidak hanya terbatas pada ranah spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam membangun keramahtamahan dan kerukunan umat beragama.

⁹ Yanuarius Seran, *Peranan Pemimpin Agama: Dalam Membangun Dialog Antarumat Beragama di Keuskupan Atambua* (Yogyakarta: Kanius, 2023), 8.

Dalam konteks kekinian, isu penodaan agama juga mengalami evolusi kompleks dalam era digital, di mana informasi digital mempengaruhi bagaimana pesan tersebar, aksesibilitas, dan efisiensi komunikasi. Hal ini menambah dinamika unik dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di era kontemporer, di mana tokoh agama perlu memainkan peran penting dalam mengarahkan diskusi ke arah meningkatkan kehidupan beragama dan kesalehan pribadi, serta mengatasi tantangan-tantangan politik yang memanfaatkan wacana agama sebagai alat untuk kepentingan politis.¹⁰

Lebih lanjut, untuk menciptakan kerukunan, Banawiratma menawarkan 7 konsep dialog yang seyogianya juga menjadi perhatian para tokoh agama, yaitu:¹¹

1. *Dialogue of Life*

Dialog kehidupan terjadi dalam kelompok kecil yang saling mengenal. Orang-orang dari berbagai agama berbagi kehidupan sehari-hari mereka sebagai komunitas manusia dengan kepedulian bersama. Mereka berusaha untuk hidup dalam semangat terbuka dan bertetangga, berbagi suka dan duka, masalah, dan kekhawatiran manusia. Bersama-sama mereka mengalami situasi umum dengan naik dan turun, harapan dan kekhawatiran, sehingga muncul kepedulian bersama. Mereka peduli tentang kebutuhan air bersih, perumahan yang baik, pendidikan yang memadai, pekerjaan, dan lain sebagainya. Mereka berbagi cerita dan impian yang sama.

2. *Dialogue in Social Analysis and Contextual Ethics*

Pada tingkat ini, dialog mencoba menjelaskan kondisi kehidupan dan menawarkan orientasi yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan bersama. Analisis sosial tidak bebas nilai, sehingga penting untuk menyadari nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok tersebut. Premis nilai di sini mencakup preferensi bagi orang miskin serta keadilan, perdamaian, dan integritas ciptaan. Orang-orang dari berbagai agama mencoba memahami realitas kehidupan secara sosial dan etis. Hubungan antaragama tidak terbatas pada peristiwa individu dan pribadi saja tetapi merupakan pertemuan komunal yang terjadi di domain publik. Pendekatan ini mempertimbangkan masalah domain publik dan kekuatan yang berperan di dalamnya, seperti negara, pasar, dan komunitas. Tantangan utama adalah ketidakseimbangan dan kurangnya kontrol di antara kekuatan-kekuatan ini, yang sering kali menghasilkan kolusi antara lembaga publik dan sektor bisnis, sehingga merugikan masyarakat umum.

¹⁰ Leonard Chrysostomos Epafras, dkk., "Religious Blasphemy and Monitory Society in Indonesian Digital Age," *Jurnal Kawistara* 9, No. 2 (2019): 220.

¹¹ J. B. Banawiratma, *Interfaith Dialogue and Cooperation as Ecumenical Movement* in Hope Antone, Wati Loncar, et al., *Asian Handbook for Theological Education and Ecumenism*, (Tainan: PTCA (c/o Chang Jung Christian University, 2013), 261-269.

3. *Dialogue with My Own Resources in My Community: Re-opening My Traditions*

Orang-orang dari berbagai agama perlu mengetahui tradisi agama mereka sendiri untuk memahami realitas dari perspektif iman mereka. Kekhawatiran baru dalam konteks baru mungkin menantang mereka untuk menafsirkan kembali tradisi tertentu. Pada tingkat ini, kekhawatiran manusia menjadi kekhawatiran iman. "Saya melihat realitas kehidupan melalui mata iman." Tidak akan ada kemajuan dalam kesatuan ekumenis tanpa transformasi gerejawi di mana gereja-gereja kita tidak akan terhambat oleh tradisi dan kepentingan pribadi, sehingga mereka akan mau dan mampu melintasi tembok, menanggung risiko, menahan luka dengan kesabaran, dan mengalami konversi emosional, intelektual, dan moral. Transformasi gerejawi adalah menempatkan Injil sebagai inti dari kesatuan ekumenis.

4. *Dialogue in Sharing of Faith Experience within Interfaith Community*

Pada tahap ini, dialog berfokus pada berbagi pengalaman iman di antara komunitas antaragama. Orang-orang berbagi bagaimana iman mereka mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, mengapa mereka percaya, dan bagaimana mereka mempraktekkan kepercayaan mereka. Ini menciptakan kesempatan bagi anggota berbagai agama untuk memahami iman satu sama lain secara lebih mendalam, menghargai dan menghormati keyakinan serta praktik yang berbeda. Pengalaman ini bisa membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa saling pengertian dan penghormatan di antara berbagai komunitas iman.

5. *Dialogue in Doing Interfaith Theology*

Banawiratma menekankan bahwa dialog teologi antaragama melibatkan teolog atau spesialis dalam pertukaran ilmiah untuk memperdalam pemahaman warisan agama masing-masing dan menghargai nilai-nilai spiritual orang lain. Proses ini mencakup penafsiran ulang dan reorientasi berdasarkan perkembangan historis setiap agama. Dialog ini menantang klaim eksklusif dan objektivitas, serta mengakui adanya nilai-nilai yang tumpang tindih antara agama-agama. Teologi yang terbuka diperlukan untuk mendukung hubungan antaragama yang terbuka, dengan mengekspresikan pesan wahyu dalam konteks kehidupan sehari-hari dan menemukan pesan tersebut dalam dialog dengan teks agama.

6. *Dialogue of Action*

Dalam dialog aksi, Banawiratma menyoroti pentingnya tindakan nyata terkait dengan pesan sosial Gereja, yang akan memberikan kredibilitas melalui kesaksian tindakan. Dialog ini mendorong kerja sama antarumat beragama untuk mengatasi masalah sosial, seperti keadilan sosial dan gender, hak asasi manusia, dan kepedulian ekologis. Harmoni antaragama tanpa perhatian terhadap konteks politik dianggap sebagai harmoni yang palsu dan tidak adil. Fokus kesatuan ekumenis adalah wajah kontekstual Kristus dalam diri orang miskin, dengan tujuan

memulihkan kemanusiaan sepenuhnya dan mengatasi penindasan, sehingga memuliakan Tuhan.

7. *Intrareligious Dialogue*

Dialog intrareligius menurut Banawiratma adalah proses refleksi diri yang mendalam setelah terlibat dalam dialog antaragama, yang mengarah pada iman yang hidup dan diperbarui. Ini melibatkan kritik diri dan transformasi spiritual, di mana individu kembali ke agama mereka dengan pemahaman yang lebih mendalam. Transisi ini mencakup pergeseran dari eksternalitas ke internalitas, dari mengutuk orang lain ke pemeriksaan hati nurani sendiri, dan dari dogma ke mistisisme. Proses ini memperkaya iman pribadi dan komunal, mendorong pemahaman yang lebih dalam dan komitmen yang lebih kuat terhadap iman mereka sendiri sambil tetap terbuka terhadap wawasan dari agama lain.

Dalam hal ini, penulis melihat konsep dialog yang ditawarkan oleh Banawiratma menegaskan pentingnya keterbukaan, refleksi, dan aksi nyata dalam membangun hubungan antaragama yang sehat dan produktif. Melalui dialog teologi antaragama, Banawiratma mengajak para teolog untuk mengesampingkan klaim eksklusif dan objektivitas yang kaku, serta membuka ruang bagi penafsiran ulang dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap warisan spiritual masing-masing agama. Dalam dialog aksi, ia menekankan bahwa kesaksian nyata melalui tindakan sosial yang berfokus pada keadilan, hak asasi manusia, dan kesejahteraan ekologis, adalah kunci untuk menciptakan harmoni sejati dan mengatasi ketidakadilan politik serta sosial. Akhirnya, melalui dialog intrareligius, Banawiratma mendorong proses refleksi diri yang kritis dan mendalam, di mana individu kembali ke keyakinan mereka dengan pemahaman yang lebih kaya dan komitmen yang diperbaharui, yang memungkinkan mereka untuk memperkuat iman mereka sambil tetap terbuka terhadap nilai-nilai dari agama lain. Keseluruhan konsep ini menciptakan kerangka kerja untuk kerukunan dan transformasi yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan spiritual, yang bertujuan untuk memuliakan Tuhan melalui kemanusiaan yang dipulihkan dan bersatu dalam keragaman.

Harapan untuk Masa Depan Kerukunan Umat Beragama

Dalam konteks menciptakan masa depan yang lebih harmonis dan inklusif bagi kerukunan umat beragama, terdapat beberapa harapan yang dapat diungkapkan. Pertama-tama, diharapkan bahwa praktik keramahtamahan akan terus diperkuat dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari umat beragama. Hal ini tidak hanya mencakup praktik-praktik yang dilakukan di dalam rumah ibadah, tetapi juga cara umat beragama berinteraksi di ruang publik, tempat kerja, dan lingkungan sosial lainnya. Dalam hal ini, Amos Yong menjelaskan bahwa keramahtamahan

sebagai dasar dialog antaragama. Yong menganggap bahwa keramahtamahan membuka ruang di mana orang dari berbagai latar belakang agama bisa bertemu dan berinteraksi tanpa tekanan atau prasangka. Dalam pandangan Yong, keramahtamahan adalah tindakan spiritual yang mencerminkan cinta dan penerimaan terhadap orang lain, yang pada akhirnya bisa mengubah musuh menjadi teman dan menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif. Yong juga menekankan bahwa dalam praktik keramahtamahan, tuan rumah tidak memaksakan perubahan pada tamu, tetapi memberikan ruang aman di mana perubahan dapat terjadi secara alami. Hal ini penting untuk menciptakan dialog yang tulus dan saling menghormati antara komunitas agama yang berbeda, sehingga bisa tercipta kerukunan yang berkelanjutan di tengah masyarakat yang beragam.¹²

Michael Walzer menekankan distribusi keadilan dan pluralisme dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Walzer berargumen bahwa keadilan dalam masyarakat hanya bisa dicapai jika ada pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman identitas dan keyakinan. Ia percaya bahwa distribusi keadilan harus mencakup hak-hak dasar semua individu, termasuk hak untuk menjalankan keyakinan agama mereka tanpa diskriminasi. Dalam konteks kerukunan umat beragama, Walzer menekankan bahwa keadilan sosial harus diterapkan secara adil dan merata kepada semua kelompok agama. Ini berarti bahwa pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat harus bekerja untuk menghilangkan ketidakadilan struktural dan memastikan bahwa semua komunitas agama dapat hidup bersama dalam harmoni dan saling menghormati.

Sementara itu, Philip Wogaman mengajukan ide bahwa agama menyediakan pedoman etis dan moral yang menjadi dasar tindakan dan perilaku manusia. Menurut Wogaman, nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang diajarkan agama harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang adil dan damai. Wogaman percaya bahwa jika umat beragama menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam interaksi sosial, maka akan tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis. Agama, dalam pandangan Wogaman, bukan hanya pedoman pribadi tetapi juga memiliki dampak luas dalam membangun komunitas yang saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Hal ini sangat relevan dalam konteks kerukunan umat beragama, di mana nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian perlu dijunjung tinggi untuk mencapai harmoni yang berkelanjutan.

Kemudian dalam pandangan Carolyn Evans, untuk menciptakan kerukunan umat beragama, penting untuk menghormati kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi. Kerukunan umat beragama adalah hubungan antara kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi yang sangat kompleks dan saling melengkapi, namun juga dapat menimbulkan ketegangan. Kedua hak ini tidak mendapatkan perlindungan absolut dalam hukum internasional

¹² Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*, 131-133.

maupun domestik, dan perlu dipertimbangkan bersama faktor-faktor budaya dan politik. Ketegangan ini diperkirakan akan meningkat karena beberapa bentuk religiositas semakin tidak toleran terhadap ekspresi yang berbeda dari pandangan ortodoks, serta adanya perbedaan pandangan tentang sejauh mana simbol-simbol religius harus hadir di ruang publik. Globalisasi mempercepat penyebaran sengketa terkait agama dan ekspresi, menyebabkan dampak sosial yang signifikan di berbagai negara. Dalam konteks ini, masyarakat dan pengadilan harus menghadapi lebih banyak isu rumit di persimpangan agama dan ekspresi, yang akan mempengaruhi kerukunan umat beragama dan memiliki konsekuensi politik dan sosial yang semakin penting. Dalam menciptakan kerukunan umat beragama, penting untuk menghormati kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi. Dengan menghargai kedua kebebasan ini, masyarakat dapat mengelola perbedaan dan konflik dengan lebih efektif, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis bagi semua umat beragama.¹³

Berdasarkan pemikiran para tokoh di atas, penulis memahami bahwa mengenai harapan untuk masa depan kerukunan umat beragama menunjukkan pentingnya integrasi keramahtamahan, keadilan sosial, pedoman etis agama, serta penghormatan terhadap kebebasan beragama dan berekspresi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Amos Yong menekankan pentingnya keramahtamahan sebagai dasar dialog antaragama, di mana interaksi tanpa tekanan atau prasangka dapat mengubah musuh menjadi teman. Pandangan ini menekankan pentingnya ruang aman untuk perubahan alami, yang esensial dalam menciptakan dialog tulus dan saling menghormati. Sementara itu, Michael Walzer menyoroti distribusi keadilan dan pluralisme sebagai landasan kerukunan. Menurutnya, pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman identitas dan keyakinan adalah kunci mencapai keadilan sosial yang merata. Pandangan Walzer menuntut pemerintah dan lembaga masyarakat untuk menghapus ketidakadilan struktural demi mewujudkan harmoni antaragama.

Philip Wogaman menambahkan dimensi etis dan moral agama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan damai. Ia menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kebaikan dan kebenaran agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membangun komunitas inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian menjadi pilar utama dalam mewujudkan kerukunan berkelanjutan. Carolyn Evans kemudian menguraikan kompleksitas hubungan antara kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi. Evans menekankan pentingnya menghormati kedua kebebasan ini untuk mengelola perbedaan dan konflik secara efektif, terutama dalam era globalisasi

¹³ Carolyn Evans, *Religion and Freedom of Expression* in John Witte (ed.) & M. Christian Green (ed.), *Religion and Human Rights: An Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 198.

yang mempercepat sengketa terkait agama dan ekspresi. Perspektif ini menunjukkan bahwa pengadilan dan masyarakat perlu lebih bijak dalam menghadapi isu di persimpangan agama dan ekspresi, guna menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Analisis ini menggarisbawahi bahwa kerukunan umat beragama bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang aktif mempromosikan keadilan, etika, dan kebebasan. Integrasi berbagai perspektif ini penting untuk membangun masyarakat di mana semua orang dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Penegasan ini juga menyiratkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk individu, komunitas, dan institusi, dalam memperjuangkan nilai-nilai inklusif, keramahan dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Lebih lanjut, bukan hanya sesama manusia, Paulus Widjaja menjelaskan dalam tulisannya *Apakah Aku Penjaga Saudaraku?*, bahwa setiap aspek kehidupan yang dimaksudkan di sini juga turut menyertakan alam. Manusia memang seharusnya menjadi penjaga alam, saudara manusia. Keberadaan manusia dan alam saling terkait dan mempengaruhi. Kompleksitas manusia sebagai makhluk hidup tidak boleh menjadi alasan untuk merasa lebih unggul dari alam atau merusaknya. Sebaliknya, kompleksitas ini harus menjadi dasar tanggung jawab manusia sebagai *primus inter pares*.¹⁴

Selanjutnya, harapan untuk masa depan kerukunan umat beragama juga melibatkan peran pemimpin agama yang lebih proaktif dan kolaboratif dalam mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi. Pemimpin agama diharapkan tidak hanya fokus pada pengajaran keagamaan internal, tetapi juga terlibat dalam dialog lintas agama, advokasi untuk keadilan sosial, dan mendukung inisiatif yang memperkuat kerjasama antarumat beragama. Bagi tokoh agama Kristen, termasuk lembaga seperti gereja, memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perintah misioner dengan penuh dedikasi dan tetap menjaga kerukunan antaragama. Hal ini penting agar mereka dapat membawa pesan cinta dan kasih Kristus dengan cara yang damai dan menghormati keberagaman. Dengan demikian, mereka dapat menjadi berkat yang nyata bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus, menunjukkan teladan kebaikan, dan memperkuat hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.¹⁵

Selain itu, diharapkan adanya dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan lembaga internasional dalam memfasilitasi kerukunan umat beragama. Ini termasuk mengadopsi kebijakan yang mempromosikan kebebasan beragama, menghormati hak asasi manusia, dan mendorong dialog antaragama. Dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat

¹⁴ Paulus Sugeng Widjaja, "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?" Jurnal Gema Teologika, Vo. 3, No. 2 (2018), 181.

¹⁵ Yonatan Alex Arifianto & Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen", Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 2, No. 1 (2020), 49.

sipil, organisasi agama, dan lembaga pemerintah, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih kondusif bagi kerukunan umat beragama di masa depan. Paulus Widjaja menyebutkan, “amat penting untuk menjaga keberagaman, karena tanpa keberagaman, bangsa Indonesia akan menjadi rapuh dan ambruk”.¹⁶

Kerukunan antaragama bisa terwujud ketika masing-masing pemeluk agama tidak sibuk dengan keegoisan untuk membandingkan dan membenarkan doktrin agamanya sendiri secara sepihak. Dengan kata lain, toleransi dan saling menghormati akan tumbuh jika setiap agama tidak fokus pada perbedaan dan upaya untuk membenarkan pandangan mereka sebagai satu-satunya kebenaran. Sebaliknya, mereka perlu membuka diri untuk memahami dan menghargai keyakinan serta praktik keagamaan orang lain, sehingga tercipta harmoni dan kesatuan dalam keberagaman.¹⁷ Kerukunan antarumat beragama melibatkan kehidupan bersama dan saling menyambut serta kesadaran kolektif bahwa meskipun berbeda keyakinan, semua kelompok agama bertanggung jawab secara bersama-sama untuk menciptakan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh individu.¹⁸

Secara keseluruhan, harapan untuk masa depan kerukunan umat beragama adalah terciptanya masyarakat yang inklusif, saling menghormati, dan berdampingan secara damai di tengah keberagaman agama. Ini bukan hanya merupakan tujuan yang diinginkan, tetapi juga sebuah kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan beragam. Dengan kesadaran akan pentingnya keramahan dalam kehidupan sehari-hari dan komitmen untuk membangun kerukunan antarumat beragama, harapan untuk masa depan yang lebih cerah dan damai menjadi semakin nyata.

Refleksi Teologis

Perlu adanya upaya yang lebih besar dalam membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Ini mencakup pendidikan lintas agama di sekolah-sekolah, program dialog antaragama di masyarakat, dan kegiatan-kegiatan yang memperkuat hubungan antarumat beragama. Dengan meningkatnya kesadaran akan keberagaman agama dan pentingnya menghargai perbedaan, diharapkan akan terjadi penurunan prasangka, diskriminasi, dan konflik antaragama.

¹⁶ Paulus Sugeng Widjaja, “Harmonisasi masyarakat plural: Praktik sosial di sekolah teologi untuk membangun nasionalisme Indonesia yang inklusif”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 7, No. 2 (2021), 256.

¹⁷ Wendy Sepmady Hutahean, *Teologi Agama-agama* (Malang: Ahlimedia Book, 2021), 85.

¹⁸ Weinata Sairin, *Dari Kerukunan Ke Moderasi Beragama: Jalan Baru Menuju NKRI Damai, Cerdas, Bermartabat dan Berkeadilan* dalam Direktorat Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama RI, *Mozaik Moderasi Beragama: dalam Perspektif Kristen*, 365.

Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks ini, praktik keramahtamahan menjadi esensial dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Ajaran Alkitab memberikan landasan yang kuat untuk tindakan ini, menekankan pentingnya penerimaan dan penghormatan terhadap orang lain. Ibrani 13:2 mengingatkan kita untuk tidak melupakan memberikan tumpangan kepada orang lain, karena dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat. Ayat ini menegaskan bahwa keramahtamahan bukan hanya tindakan etis, tetapi memiliki dimensi spiritual yang dalam.

Yesus Kristus, dalam Injil Matius 25:35-40, juga mengajarkan pentingnya melayani dan menerima orang lain dengan penuh kasih: “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku orang asing, kamu memberi Aku tumpangan... Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu melakukannya untuk Aku.” Ajaran ini menunjukkan bahwa setiap tindakan keramahtamahan terhadap sesama manusia, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, adalah pelayanan langsung kepada Tuhan. Ini menekankan bahwa pelayanan kepada sesama manusia adalah bentuk nyata dari cinta kasih dan ketaatan kepada ajaran Kristus.

Keramahtamahan dalam Alkitab juga berkaitan erat dengan konsep keadilan. Dalam Yesaya 58:7, Tuhan menegur umat-Nya yang hanya melakukan ibadah ritual tanpa menunjukkan keadilan sosial: “Bukankah berpuasa yang Kukehendaki ialah... supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah...” Ayat ini menunjukkan bahwa tindakan keramahtamahan sejati harus disertai dengan keadilan, yaitu memberikan apa yang menjadi hak orang lain dan memperlakukan semua orang dengan hormat dan kesetaraan.

Dalam kehidupan sehari-hari, keramahtamahan dapat diterapkan melalui penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan, dialog antaragama, dan kolaborasi dalam proyek sosial. Menerima dan menghormati perbedaan berarti mengakui dan menghargai keyakinan serta praktik ibadah orang lain. Membuka ruang dialog antaragama membantu saling memahami perspektif masing-masing dan menemukan titik-titik kesamaan yang dapat memperkuat ikatan sosial. Kolaborasi dalam proyek sosial, seperti membantu kaum miskin atau korban bencana, tidak hanya membantu mereka yang membutuhkan tetapi juga mempererat hubungan antarumat beragama.

Dalam konteks kebutuhan masa kini, keramahtamahan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan adil, di mana setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang agamanya. Praktik keramahtamahan mendukung kerukunan antarumat beragama dan memperkuat tatanan sosial yang lebih luas, menciptakan

masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan demikian, tindakan keramahtamahan tidak hanya memenuhi panggilan iman tetapi juga berkontribusi pada pembangunan perdamaian dan keadilan sosial yang berkelanjutan.

Keramahtamahan yang sejati melampaui sekadar menerima tamu di rumah; itu melibatkan menciptakan ruang di hati kita untuk orang lain, menghormati mereka, dan memperjuangkan keadilan bagi mereka. Keramahtamahan adalah refleksi dari keadilan Tuhan yang menginginkan semua manusia hidup dalam damai dan saling menghormati. Dengan demikian, melalui praktik keramahtamahan yang mencerminkan keadilan dan kasih, kita dapat membangun kerukunan yang kuat dan mendalam antarumat beragama.

Kesimpulan

Praktik keramahtamahan berperan penting dalam membangun kerukunan umat beragama dan menciptakan jembatan yang menghubungkan individu-individu dari berbagai latar belakang keagamaan, serta memperkuat kohesi sosial dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Keramahtamahan berakar dalam ajaran banyak agama, bahkan Yesus sendiri juga seorang yang ramah kepada mereka yang terpinggirkan dan korban ketidakadilan. Ide besar konsep ini adalah menekankan pentingnya menghormati dan menerima perbedaan, memupuk dialog yang konstruktif, dan memperkuat hubungan antarumat. Melalui tindakan nyata seperti membuka pintu rumah ibadah bagi semua orang, menyelenggarakan acara bersama, dan menunjukkan sikap inklusif, komunitas dapat menanggalkan prasangka dan stereotip yang sering kali menjadi penghalang kerukunan. Dimensi keadilan dalam keramahtamahan tercermin dari upaya menciptakan kesetaraan dalam interaksi sosial, di mana semua individu diperlakukan dengan hormat dan tanpa diskriminasi. Selain itu, penerapan keramahtamahan dalam interaksi sehari-hari, seperti membantu tetangga tanpa memandang latar belakang agama atau berbagi makanan pada saat perayaan, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ini dapat meluas dari ruang spiritual ke ranah sosial, menegaskan pentingnya kerukunan umat beragama. Tantangan globalisasi dan urbanisasi menuntut upaya lebih untuk menjaga harmoni sosial, dan dalam konteks ini, keramahtamahan menjadi kunci untuk mengatasi ketegangan serta konflik yang berpotensi muncul. Maka, praktik keramahtamahan tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kerukunan umat beragama tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkelanjutan. Keramahtamahan adalah suatu refleksi dan manifestasi dari keadilan ilahi yang menginginkan agar semua individu dapat hidup dalam perdamaian serta saling menghargai satu sama lain, menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- Arifianto, Yonatan Alex, dan Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, No. 1, 2020.
- Banawiratma, J. B. "Interfaith Dialogue and Cooperation as Ecumenical Movement." In *Asian Handbook for Theological Education and Ecumenism*, editing by Hope Antone, Wati Loncar, et al., Tainan: PTCA (c/o Chang Jung Christian University, 2013.
- Epafra, Leonard Chrysostomos, dkk. "Religious Blasphemy and Monitory Society in Indonesian Digital Age." *Jurnal Kawistara* Vol. 9, No. 2, 2019.
- Evans, Carolyn. "Religion and Freedom of Expression." Dalam *Religion and Human Rights: An Introduction*, diedit oleh John Witte dan M. Christian Green, 198. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Hutahean, Wendy Sepmady. *Teologi Agama-agama*. Malang: Ahlimedia Book, 2021.
- Kymlika, Will. *Contemporary Political Philosophy: An Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Nugroho, Ezra. *Kajian Mengenai Pendekatan Pneumasentris dalam Theologia Religionum menurut Amos Yong*. Unggaran: STT Abdiel, 2010.
- Sairin, Weinata. "Dari Kerukunan Ke Moderasi Beragama: Jalan Baru Menuju NKRI Damai, Cerdas, Bermartabat dan Berkeadilan." Dalam *Direktorat Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama RI, Mozaik Moderasi Beragama: dalam Perspektif Kristen*.
- Schumann, Olaf H. *Dialog Antar Umat Beragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Seran, Yanuarius. *Peranan Pemimpin Agama: Dalam Membangun Dialog Antarumat Beragama di Keuskupan Atambua*. Yogyakarta: Kanius, 2023.
- Walzer, Michael. *Spheres of Justice: A Defence of Pluralism and Equality*. New York: Basic Books, 1983.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?" *Jurnal Gema Teologika*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Harmonisasi masyarakat plural: Praktik sosial di sekolah teologi untuk membangun nasionalisme Indonesia yang inklusif." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 7, No. 2, 2021.

Wogaman, Philip J. *Christian Perspective on Politics*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000.

Yong, Amos. *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. New York: Orbis Books, 2008.